

Pengaruh Kesadaran terhadap Partisipasi dalam Kegiatan Persekutuan Oikumene Bukit Mambual Regency Luwuk

Allen Ruddy Moningka, Ermin Alperiana Mosooli, Niel Kapoginta Parinsi
Sekolah Tinggi Teologi Star's Lub Luwuk Banggai, Indonesia

Korespondensi:
allenrudymoningka13@gmail.com

Histori:
Diserahkan: 2 Maret 2025
Dipublikasikan: 28 April 2025

DOI: 10.51770/jm.v5i1

Keywords: *ecumenical awareness, participation in ecumenical activities, ecumenical fellowship, Bukit Mambual Regency Luwuk*

Kata kunci: kesadaran oikumene, partisipasi dalam kegiatan oikumene, persekutuan oikumene, Bukit Mambual Regency Luwuk

Karya ilmiah ini dipublikasikan di bawah *Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License*

Abstract. *Active participation in ecumenical activities within the Bukit Mambual Regency Luwuk Ecumenical Fellowship reflects the realization of ecumenical ideals. This study examines the influence of ecumenical awareness on members' participation using a quantitative survey method. Data were collected from all 39 members through a Likert-scale questionnaire and analyzed using descriptive statistics and linear regression. Descriptive analysis showed a high level of ecumenical awareness (mean = 3.92), while participation in activities was moderately lower (mean = 3.50). This suggests a gap between awareness and actual involvement. Regression analysis indicated that ecumenical awareness does not significantly influence participation. The correlation coefficient (R) was 0.152, with an R² of 0.023, meaning only 2.3% of participation variance is explained by awareness. The regression coefficient was 0.184, with a p-value of 0.357 (p > 0.05), indicating no statistically significant relationship. These results highlight that ecumenical awareness alone is insufficient to drive active participation. Other factors likely play a more dominant role. Therefore, promoting ecumenical*

engagement requires a broader, more strategic approach that addresses additional motivational and contextual influences.

Abstrak. Partisipasi aktif dalam kegiatan oikumene di Persekutuan Oikumene Bukit Mambual Regency mencerminkan perwujudan nyata dari semangat oikumene. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh kesadaran oikumene terhadap partisipasi anggota dalam kegiatan tersebut dengan menggunakan pendekatan survei kuantitatif. Data dikumpulkan dari seluruh 39 anggota melalui kuesioner skala Likert dan dianalisis secara deskriptif serta melalui regresi linear. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa tingkat kesadaran oikumene tergolong tinggi (rata-rata = 3,92), sementara tingkat partisipasi sedikit lebih rendah (rata-rata = 3,50). Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara kesadaran dan keterlibatan nyata dalam kegiatan oikumene. Analisis regresi menunjukkan bahwa kesadaran oikumene tidak berpengaruh signifikan terhadap partisipasi. Koefisien korelasi (R) sebesar 0,152 dengan nilai R² sebesar 0,023 menunjukkan bahwa hanya 2,3% variasi partisipasi dijelaskan oleh kesadaran oikumene. Koefisien regresi sebesar 0,184 dan nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,357 (p > 0,05) menguatkan bahwa hubungan antarvariabel tidak signifikan secara statistik. Temuan ini menunjukkan bahwa kesadaran oikumene saja tidak cukup untuk mendorong

partisipasi aktif anggota. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih menyeluruh dan strategis dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain yang memengaruhi partisipasi.

PENDAHULUAN

Gereja-gereja di seluruh dunia, termasuk di Indonesia, sering kali terpisah dalam denominasi dan tradisi keagamaan. Keanekaragaman ini mencerminkan lanskap keagamaan yang kompleks, yang timbul akibat sejarah, budaya, dan konteks lokal yang berbeda. Meskipun terdapat perbedaan-perbedaan ini, penting untuk mengakui bahwa kesatuan dan kerjasama lintas gereja sangat penting untuk mempromosikan persatuan, solidaritas, dan pemahaman yang lebih dalam tentang iman. Oleh karena itu, konsep oikumene menjadi kunci dalam menjembatani gereja-gereja yang berbeda dan memperkuat ikatan sosial serta rohani di antara umat Kristen. Oikumene adalah gerakan yang bertujuan untuk mempromosikan kesatuan dan kerjasama antar gereja-gereja Kristen dari berbagai denominasi (Layan 2022) dengan menekankan persatuan dalam iman kepada Kristus (Christian, Suprobo, and Rosilawati 2022; Sapan 2021).

Dasar teologis oikumene ditemukan dalam ajaran Yesus Kristus dalam Alkitab, seperti yang tertulis dalam Injil Yohanes 17:21, yang menyatakan bahwa umat Kristen harus menjadi satu, sebagaimana Bapa dan Yesus adalah satu. Prinsip kesatuan Allah dan Yesus menjadi salah satu referensi penting untuk penerapan oikumene masa kini (Kristiani and Baskoro 2021).

Konsep ini juga ditekankan dalam surat Paulus kepada jemaat di Efesus, di mana ia menekankan pentingnya satu tubuh Kristus yang terdiri dari berbagai anggota yang berbeda (Ef 4:4-6). Prinsip kesatuan ini mendasari gerakan oikumene untuk membawa persatuan di antara umat-Nya.

Konsep persatuan dan solidaritas dalam iman Kristen juga tercermin dalam ajaran tentang kasih, saling mengasihi, dan menghormati satu sama lain, yang menjadi dasar bagi prinsip-prinsip oikumene. Dengan dasar-dasar ini, oikumene bukan hanya menjadi panggilan praktis bagi gereja, tetapi juga

mencerminkan visi dan misi Kristus untuk membawa persatuan dan kesatuan di antara umat-Nya.

Di Indonesia, oikumene menjadi salah satu pilar penting dalam memperkuat solidaritas antarumat Kristen dan membangun dialog yang konstruktif serta saling pengertian di antara berbagai gereja. Tonggak sejarah oikumene di Indonesia dimulai dari Dewan Gereja-gereja di Indonesia (DGI) pada tahun 1950 (Timo 2015; Sutanto 2019). Hal tersebut dilakukan dengan melihat kenyataan bahwa begitu banyak perbedaan dalam lingkup gereja: denominasi, suku, kebudayaan, dan bahasa (Pardede 2017).

Di kota Luwuk, Kabupaten Banggai, Provinsi Sulawesi Tengah, tepatnya di kompleks perumahan Regency Bukit Mambual Luwuk terdapat sebuah persekutuan oikumene yang diberi nama Persekutuan Oikumene Bukit Mambual Regency. Saat ini, persekutuan tersebut beranggotakan 18 Kepala Keluarga dengan 39 orang dewasa. Mereka terdiri dari tiga aliran denominasi dalam agama Kristen, yaitu Protestan, Katolik, dan Kharismatik.

Persekutuan ini terbentuk karena lokasi perumahan yang jauh dari tempat ibadah masing-masing anggota, serta ketidakterediaan gedung gereja di sekitar wilayah tersebut. Seiring waktu, persekutuan ini berkembang dengan kegiatan intens seperti ibadah bergilir di rumah anggota dan kegiatan bakti sosial. Meskipun berasal dari denominasi yang berbeda, para anggota tetap aktif berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Dalam wawancara, terungkap bahwa kesadaran akan perbedaan aliran kekristenan sempat menjadi tantangan dalam membangun relasi antaranggota, namun mereka semakin meyakini bahwa persekutuan oikumene adalah solusi terbaik. (Peruge dan Sepang, wawancara, Februari, 2024).

Kesadaran dalam konteks oikumene adalah kondisi di mana individu atau kelompok memiliki pemahaman yang mendalam tentang pentingnya persatuan dan kerjasama lintas denominasi. Konsep kesadaran ini dikembangkan dalam berbagai pandangan, salah satunya oleh Zeman (2005)

yang mengartikan kesadaran sebagai kondisi bangun atau terjaga, pengalaman, dan pikiran.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kesadaran berpengaruh terhadap partisipasi. Salah satunya adalah penelitian Ayuni Nur Fatwa tentang *Pengaruh Kesadaran Politik terhadap Partisipasi Politik Masyarakat dalam Pemilihan Bupati Tahun 2013 di Desa Sesulu Kabupaten Penajam Paser Utara*. Penelitian ini menemukan ada korelasi positif antara kesadaran politik terhadap partisipasi politik (Fatwa 2016). Begitu juga penelitian Merry dkk., tentang *Pengaruh Kesadaran dan Kepercayaan Politik terhadap Partisipasi Politik Masyarakat Dharmasraya pada Pilkada 2015*. Penelitian ini juga menunjukkan hasil yang sama, yaitu adanya pengaruh kesadaran politik terhadap partisipasi politik (Merry, Asrinaldi, and Zetra 2018). Artinya jika seseorang memiliki kesadaran tentang sesuatu maka ia akan berpartisipasi dalam tindakan untuk mewujudkan kesadaran tersebut.

Menurut Andriani (2018) partisipasi bisa diartikan sebagai keterlibatan seseorang secara sadar ke dalam interaksi sosial dalam situasi tertentu. Dengan pengertian itu, seseorang bisa berpartisipasi bila ia menemukan dirinya dengan atau dalam kelompok, melalui berbagai proses berbagi dengan orang lain dalam hal nilai, tradisi, perasaan, kesetiaan, kepatuhan, dan tanggung jawab bersama (dalam Safitri 2022).

Dari uraian di ini dapat disimpulkan bahwa jika seseorang memiliki kesadaran oikumene maka dia akan berpartisipasi dalam kegiatan oikumene yaitu kegiatan yang diikuti oleh peserta dari latar belakang organisasi maupun denominasi gereja yang berbeda-beda. Di dalam kegiatan oikumene setiap peserta akan mengalami perjumpaan dan dialog dengan sesama umat Kristen yang berbeda dengan dirinya. Perjumpaan-perjumpaan seperti ini berpotensi untuk membentuk sikap terbuka terhadap perbedaan, mengurangi prasangka negatif, dan saling memperkaya satu sama lain. Sebab itu umat Kristen yang

bersedia melibatkan diri dalam kegiatan oikumene tentunya memiliki cara pandang positif tentang oikumene itu sendiri.

Kegiatan oikumene, seperti ibadah dan bakti sosial, merupakan bentuk konkrit dari gerakan ini. Ibadah oikumene adalah kegiatan ibadah bersama yang melibatkan anggota dari berbagai denominasi. Meskipun terdapat perbedaan dalam liturgi dan cara beribadah, ibadah ini bertujuan untuk membangun kesatuan dan persatuan di antara umat Kristen. Selain itu, bakti sosial menjadi kegiatan lain yang umum dilakukan untuk mempererat kebersamaan dan membangun solidaritas antarjemaat. Misalnya, Persekutuan Oikumene di Kantor Wilayah Kemenkumham DKI Jakarta menyelenggarakan bakti sosial berupa pemberian paket sembako kepada panti asuhan dan lansia (Kemenhumkam 2023).

Di Persekutuan Oikumene Bukit Mambual Regency, partisipasi anggota dalam kegiatan oikumene bervariasi. Beberapa kelompok menunjukkan antusiasme tinggi dan keterlibatan aktif dalam ibadah bersama dan kegiatan sosial lainnya, sementara yang lain kurang terlibat. Rendahnya partisipasi dapat berdampak pada kebersamaan dan keberlangsungan kegiatan oikumene. Hal ini dapat melemahkan ikatan sosial, mengurangi kesempatan untuk membangun hubungan yang kuat, serta mengancam keberlangsungan kegiatan karena kurangnya dukungan aktif.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh kesadaran oikumene terhadap partisipasi anggota dalam kegiatan oikumene di Persekutuan Oikumene Bukit Mambual Regency. Penelitian ini akan mengevaluasi sejauh mana anggota memiliki pemahaman dan kesadaran akan konsep oikumene dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi sikap serta perilaku mereka dalam berpartisipasi. Dengan demikian, dua variabel yang akan diteliti adalah kesadaran oikumene (variabel independen) dan partisipasi dalam kegiatan oikumene (variabel dependen). Hipotesis yang diajukan:

Ho : Tidak terdapat pengaruh signifikan kesadaran oikumene terhadap partisipasi dalam kegiatan oikumene pada anggota Persekutuan Oikumene Bukit Mambual Regency

Ha : Terdapat pengaruh signifikan kesadaran oikumene terhadap partisipasi dalam kegiatan oikumene pada anggota Persekutuan Oikumene Bukit Mambual Regency

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survei. Pendekatan ini dipilih untuk mengukur dan menganalisis hubungan antara kesadaran oikumene dan partisipasi dalam kegiatan oikumene di Persekutuan Oikumene Bukit Mambual Regency Luwuk. Desain kuantitatif memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data numerik yang dapat dianalisis secara statistik untuk menemukan pola dan hubungan yang signifikan antara variabel-variabel yang diteliti.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anggota dewasa Persekutuan Oikumene di Bukit Mambual Regency Luwuk yang berjumlah 39 orang. Mengingat jumlah anggota yang tidak terlalu besar dan untuk memastikan representasi yang komprehensif, penelitian ini menggunakan teknik sampel jenuh. Dengan demikian, seluruh anggota populasi akan diikutsertakan dalam penelitian ini sebagai sampel. Sebagian besar responden berumur 35-45 tahun, berjenis kelamin perempuan, lulusan SMA/SMK, dan dari denominasi gereja Protestan. Namun jumlah responden laki-laki juga hampir berimbang, begitu juga denominasi gereja kharismatik.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui angket yang disebarakan kepada seluruh anggota Persekutuan Oikumene Bukit Mambual Regency Luwuk. Angket ini dirancang dengan menggunakan skala Likert 4 pilihan, yaitu: Sangat Setuju (4), Setuju (3), Tidak Setuju (2), dan Sangat Tidak Setuju (1). Penggunaan skala Likert memungkinkan peneliti untuk mengukur tingkat

kesetujuan responden terhadap pernyataan-pernyataan yang terkait dengan kesadaran oikumene dan partisipasi mereka dalam kegiatan oikumene. Karena Skala yang digunakan terdiri atas 4 pilihan jawaban maka Nilai Jenjang Intervalnya (NJI) adalah 0,75 yang diperoleh dari rumus: (Nilai Tertinggi – Nilai Terendah)/Jumlah Kategori. Dengan demikian Nilai Jenjang Interval pada setiap kategori pilihan adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Nilai Jenjang Interval

Skala	Kategori
1,00 – 1,75	Sangat tidak setuju
1,76 – 2,51	Tidak setuju
2,52 – 3,27	Setuju
3,28 – 4,00	Sangat setuju

Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis menggunakan teknik deskriptif dan regresi linear sederhana. Analisis regresi digunakan untuk menguji dan menganalisis hubungan antara kesadaran oikumene (variabel independen) dan partisipasi dalam kegiatan oikumene (variabel dependen). Dengan teknik analisis ini, peneliti dapat menentukan sejauh mana kesadaran oikumene mempengaruhi partisipasi anggota dalam kegiatan oikumene dan mengidentifikasi faktor-faktor yang paling berpengaruh.

HASIL PENELITIAN

Tingkat Kesadaran Oikumene dan Partisipasi dalam Kegiatan Oikumene

Tingkat kesadaran oikumene dan partisipasi dalam kegiatan oikumene responden diperoleh melalui analisa data deskriptif sebagaimana tergambar pada Tabel 3 dan Tabel 4 di bawah ini.

Tabel 2. Analisa Dekriptif Variabel Independen (X)
 “Kesadaran Oikumene”

No	Pernyataan	Tanggapan				Jmlh	Rata-rata	Ket
		STS	TS	S	SS			

1.	Saya tahu bahwa dalam Alkitab, khususnya dalam Yohanes 17, Tuhan Yesus menghendaki agar semua umat yang percaya kepada-Nya hidup dalam persatuan dan persaudaraan.	0	0	1	38	155	3,97	Sangat Setuju
2.	Saya percaya bahwa gereja pada hakekatnya adalah satu dan kepalanya adalah Tuhan Yesus Kristus sebagaimana tertulis dalam 1 Korintus 12	0	0	2	37	154	3,95	Sangat Setuju
3.	Saya memahami tujuan oikumene tidak hanya terbatas pada persatuan liturgis tetapi juga dalam tindakan sosial dan keadilan.	0	0	3	36	153	3,92	Sangat Setuju
4.	Saya percaya bahwa oikumene efektif dalam mengatasi isu-isu sosial yang lebih luas melalui kerjasama antar denominasi gereja.	0	0	6	33	150	3,85	Sangat Setuju
Rata-rata						153	3,92	Sangat Setuju

Dari data yang disajikan pada Tabel 2, ada empat poin analisis yang dapat dikemukakan. Pertama, adanya kesadaran oikumene yang tinggi. Semua pernyataan memiliki rata-rata jawaban di atas 3,85, yang berarti responden secara umum sangat setuju dengan pernyataan-pernyataan yang diberikan terkait kesadaran oikumene.

Kedua, responden memiliki pemahaman teologis yang kuat tentang oikumene. Pernyataan pertama dan kedua yang berkaitan langsung dengan ayat-ayat Alkitab memiliki rata-rata jawaban tertinggi (3,97 dan 3,95). Ini menunjukkan bahwa responden memiliki pemahaman teologis yang kuat mengenai persatuan gereja dan peran Tuhan Yesus sebagai kepala gereja.

Ketiga, kesadaran sosial dan keadilan. Pernyataan ketiga dengan rata-rata jawaban 3,92 menunjukkan bahwa responden juga memahami oikumene tidak hanya bersifat liturgis tetapi juga mencakup tindakan sosial dan keadilan. Ini mengindikasikan bahwa kesadaran oikumene di antara responden mencakup dimensi praktis dan sosial.

Keempat, efektivitas oikumene. Pernyataan keempat, meskipun sedikit lebih rendah (3,85), tetap berada dalam kategori sangat setuju. Ini

menunjukkan keyakinan responden bahwa oikumene dapat efektif dalam mengatasi isu-isu sosial yang lebih luas melalui kerjasama antar denominasi gereja. Total rata-rata jawaban 3,92 yang berada pada kategori sangat setuju menunjukkan bahwa kesadaran oikumene merupakan nilai yang dipegang teguh oleh responden dalam penelitian ini.

Tabel 3. Analisa Dekriptif Variabel Dependen(Y)
 “Partisipasi dalam Kegiatan Oikumene”

No	Pernyataan	Tanggapan				Jmlh	Rata-rata	Ket
		STS	TS	S	SS			
1.	Saya terlibat dalam persiapan dan pelaksanaan ibadah yang bersifat ekumenis.	0	0	19	20	137	3,51	Sangat Setuju
2.	Saya sering berkontribusi pada proyek bakti sosial lintas denominasi untuk membantu komunitas yang membutuhkan.	0	0	20	19	136	3,49	Sangat Setuju
Rata-rata						136,5	3,50	Sangat Setuju

Dari pernyataan pertama di Tabel 3 ini dengan rata-rata jawaban 3,51, menunjukkan bahwa responden sangat setuju dengan keterlibatan mereka dalam persiapan dan pelaksanaan ibadah yang bersifat ekumenis. Ini menunjukkan tingkat partisipasi yang tinggi dalam kegiatan ibadah yang mengedepankan persatuan antar denominasi gereja. Pernyataan kedua dengan rata-rata jawaban 3,49 menunjukkan bahwa responden sangat setuju dengan kontribusi mereka dalam proyek bakti sosial lintas denominasi. Ini menunjukkan bahwa responden aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang bertujuan membantu komunitas yang membutuhkan, mencerminkan komitmen mereka terhadap nilai-nilai oikumene dalam tindakan nyata. Total rata-rata jawaban untuk variabel Y adalah 3,50, yang berarti responden sangat setuju secara konsisten pada kedua pernyataan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi mereka dalam kegiatan oikumene, baik dalam konteks ibadah maupun proyek sosial, adalah kuat dan konsisten.

Namun jika dibandingkan dengan Variabel X (kesadaran oikumene), nilai rata-rata Variabel Y (partisipasi dalam kegiatan oikumene) lebih rendah. Total rata-rata jawaban Variabel X adalah 3,92 (Sangat Setuju), sedangkan Variabel Y (partisipasi dalam kegiatan oikumene) berjumlah 3,50 (Sangat Setuju). Meskipun kedua variabel berada dalam kategori "Sangat Setuju," terdapat perbedaan signifikan antara rata-rata jawaban untuk kesadaran oikumene (3,92) dan partisipasi dalam kegiatan oikumene (3,50). Artinya, nilai kesadaran oikumene tidak berbanding lurus dengan partisipasi dalam kegiatan oikumene.

Hubungan Antara Kesadaran dan Partisipasi

Temuan utama dari penelitian ini adalah bahwa kesadaran oikumene tidak berpengaruh secara signifikan terhadap partisipasi responden dalam kegiatan oikumene. Dengan demikian hipotesis yang diterima adalah hipotesis alternatif (Ha): "Tidak terdapat pengaruh signifikan kesadaran oikumene terhadap partisipasi dalam kegiatan oikumene pada anggota Persekutuan Oikumene Bukit Mambual Regency."

Hal ini ditunjukkan oleh hasil uji linearitas Variabel X (kesadaran oikumene) dengan Variabel Y (partisipasi dalam kegiatan oikumene) seperti tampak pada tabel berikut:

Tabel 4. Analisa Regresi Linear
Pengaruh Variabel X terhadap Variabel Y

Keterangan	Nilai	Interpretasi
Koefisien Korelasi (R)	0.152	Korelasi sangat lemah antara kesadaran oikumene dan partisipasi dalam kegiatan oikumene
R Square	0.023	Hanya 2,3% variasi partisipasi yang dapat dijelaskan oleh kesadaran oikumene
Sig (p-value)	0.357	Hipotesis nol gagal ditolak, model regresi tidak signifikan secara statistik
Koefisien Regresi	0.184	Setiap peningkatan satu unit dalam kesadaran oikumene, partisipasi meningkat sebesar 0,184 unit

Pertama, koefisien korelasi (R) antara variabel independen (kesadaran oikumene) dan variabel dependen (partisipasi dalam kegiatan oikumene) adalah 0,152. Ini menunjukkan korelasi yang sangat lemah antara kedua variabel tersebut. Kedua, nilai R Square sebesar 0,023 yang mengindikasikan bahwa hanya 2,3% dari variasi partisipasi dalam kegiatan oikumene yang dapat dijelaskan oleh kesadaran oikumene. Sisanya 97,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model ini.

Ketiga, nilai Sig yang menunjukkan probabilitas atau p-value sebesar 0,357. Karena nilai $p > 0,05$, hipotesis nol (H_0) diterima. Artinya, model regresi ini tidak signifikan secara statistik, dan kesadaran oikumene tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap partisipasi dalam kegiatan oikumene.

Kelima, pada koefisien regresi variabel kesadaran oikumene bernilai 0,184 yang menunjukkan bahwa untuk setiap peningkatan satu unit dalam kesadaran oikumene, partisipasi dalam kegiatan oikumene meningkat sebesar 0,184 unit. Meskipun koefisiennya positif, karena model ini tidak signifikan secara statistik, tidak dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan.

Dari keseluruhan data statistik ini, baik berdasarkan analisa deskriptif maupun regresi linear nampak bahwa kesadaran akan nilai-nilai oikumene di kalangan responden sangat tinggi, namun tidak berbanding lurus dengan tingkat partisipasi dalam kegiatan oikumene. Artinya, kesadaran oikumene tidak terlalu mempengaruhi partisipasi responden dalam kegiatan oikumene. Ini menunjukkan bahwa ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi partisipasi, meskipun kesadaran dan sikap positif terhadap oikumene sudah kuat.

PEMBAHASAN

Hambatan Merealisasikan Kesadaran Oikumene

Pertanyaan yang menarik untuk diajukan dari hasil penelitian ini adalah mengapa kesadaran oikumene yang tinggi tidak berpengaruh secara

signifikan terhadap partisipasi dalam kegiatan oikumene? Kenyataan ini tampaknya merupakan suatu bentuk kesenjangan antara pengetahuan dan tindakan dikenal dengan istilah *value-action-gap* (VAG), mengacu pada perbedaan antara nilai-nilai, perhatian, atau sikap yang dinyatakan individu dengan perilaku atau keputusan aktual mereka (Shatz, n.d.). Ini, antara lain, terlihat dalam beberapa penelitian dalam konteks lingkungan hidup. Banyak orang menyatakan kepedulian terhadap lingkungan tetapi sering kali menunjukkan sedikit komitmen untuk mengubah perilaku mereka sendiri sesuai dengan itu. Demikian pula, meskipun kesadaran tentang perubahan iklim semakin meningkat, tidak semua individu mengambil langkah konkret untuk mengurangi jejak karbon mereka (Kollmuss and Agyeman 2002; Chai et al. 2015).

Contoh lain dapat ditemukan juga di bidang kesehatan. Misalnya, banyak orang yang menyadari pentingnya pola makan sehat dan olahraga, namun tetap menjalani gaya hidup tidak sehat. Terdapat banyak faktor yang menyebabkan terjadinya kesenjangan nilai dengan tindakan antara lain faktor individu, konteks sosial, hingga sistem pendukung yang kurang tersedia (Chapman et al. 2017).

Dalam konteks penelitian ini di mana kesadaran oikumene yang tinggi tidak berbanding lurus dengan partisipasi dalam kegiatan oikumene tampaknya disebabkan oleh sejumlah hal. Jika dilihat dari profil responden yang sebagian besar berusia 36-45 tahun menunjukkan bahwa mereka berada pada usia produktif atau aktif bekerja. Kemungkinan besar hambatanya adalah waktu yang terbatas kesibukan bekerja atau tidak bertepatan pelaksanaan kegiatan-kegiatan oikumene. Sebagai perbandingan penelitian Wastiti dkk (2021) tentang faktor penghambat partisipasi masyarakat dalam program kota tanpa kumuh (Kotaku) di Kelurahan Rejomulyo Kecamatan Semarang Timur. Faktor utama yang menjadi penghambat partisipasi masyarakat adalah kondisi ekonomi yang meliputi pekerjaan dan penghasilan

menjadi faktor penghambat partisipasi masyarakat, karena masyarakat harus bekerja mencari uang sehingga tidak memiliki waktu untuk berpartisipasi pada pelaksanaan dan hanya berpartisipasi saat waktu luang.

Dalam konteks penelitian ini, individu yang bekerja penuh waktu mungkin merasa kesulitan untuk menyisihkan waktu bagi kegiatan ekumenis meskipun mereka sangat mendukung konsep tersebut. Hal ini diperkuat dari wawancara dengan dua anggota persekutuan yang menyatakan bahwa tantangan yang dirasakan sejauh ini dalam membangun persekutuan oikumene hanyalah masalah waktu untuk bersama karena adanya kesibukan masing-masing anggota. Hal ini menyebabkan sebagian anggota ada yang kurang aktif (Peruge dan Sepang, wawancara, Februari, 2024).

Selain hambatan praktis, faktor motivasi juga memainkan peran penting. Motivasi seseorang untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekumenis dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengalaman pribadi, dukungan sosial, dan persepsi tentang dampak kegiatan tersebut. Meskipun seseorang memiliki kesadaran tinggi tentang pentingnya oikumene, jika mereka tidak merasa termotivasi atau tidak melihat manfaat langsung dari partisipasi, kemungkinan besar mereka tidak akan terlibat aktif. Oleh karena itu, meningkatkan motivasi melalui kampanye yang menyoroti dampak positif dari partisipasi bisa menjadi strategi yang efektif.

Kesadaran yang tinggi juga perlu didukung oleh struktur dan fasilitas yang memadai. Gereja dan komunitas memiliki peran penting dalam memfasilitasi partisipasi dengan menyediakan informasi yang jelas, mengorganisir kegiatan yang terjangkau, dan menciptakan lingkungan yang inklusif. Tanpa dukungan dari institusi-institusi ini, individu yang sadar akan pentingnya oikumene mungkin merasa tidak memiliki sarana yang cukup untuk berpartisipasi. Oleh karena itu, penguatan infrastruktur komunitas dapat membantu menjembatani kesenjangan antara kesadaran dan tindakan.

Implikasi Bagi Pengembangan Persekutuan Oikumene

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam mengembangkan gerakan atau persekutuan oikumene, tidak cukup hanya mengandalkan pengembangan kesadaran oikumene di kalangan anggota persekutuan. Meskipun kesadaran akan nilai-nilai oikumene penting sebagai fondasi awal, penelitian menunjukkan bahwa kesadaran tinggi belum tentu berbanding lurus dengan tingkat partisipasi aktif dalam kegiatan oikumene.

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih holistik dan strategis yang mencakup berbagai aspek seperti komunikasi yang efektif, program yang relevan, aksesibilitas kegiatan, dukungan sosial, peran pemimpin yang inspiratif, pendidikan berkelanjutan, kemitraan strategis, dan evaluasi berkelanjutan. Pendekatan ini memastikan bahwa kesadaran yang telah terbentuk dapat diterjemahkan menjadi tindakan nyata dan partisipasi aktif yang mendukung keberhasilan dan keberlanjutan gerakan oikumene.

Pertama, sangat penting untuk meningkatkan komunikasi dan informasi. Dalam penelitian Evi Zahara yang berjudul *Pengaruh Komunikasi Terhadap Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Pedesaan*, dijelaskan bahwa komunikasi pembangunan mencakup segala upaya, cara, dan teknik penyampaian gagasan serta keterampilan pembangunan dari pihak yang memprakarsai pembangunan kepada masyarakat luas. Penelitian ini menegaskan bahwa peranan komunikasi dalam pembangunan harus merefleksikan difusi partisipasi dengan memperhatikan kebutuhan-kebutuhan masyarakat agar pembangunan dapat terealisasi dengan baik (Zahara 2018). Konsep ini dapat diterapkan dalam konteks oikumene, di mana komunikasi yang efektif dan partisipatif dapat mendorong peningkatan partisipasi anggota jemaat dalam kegiatan oikumene, memastikan bahwa kegiatan tersebut sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi komunitas. Selain itu, penting untuk mengadakan sesi informasi dan diskusi rutin yang menjelaskan pentingnya partisipasi dalam kegiatan oikumene, baik secara teologis maupun

praktis, dapat membantu anggota persekutuan memahami nilai dan tujuan dari kegiatan tersebut.

Kedua, menyusun program yang relevan dan menarik sangatlah krusial. Kegiatan yang sesuai dengan minat dan kebutuhan anggota persekutuan yang berdampak nyata bagi komunitas, perlu dirancang. Variasi kegiatan yang mencakup aspek-aspek spiritual, edukatif, dan rekreatif juga bisa menarik lebih banyak partisipan dari berbagai kelompok usia dan latar belakang.

Ketiga, memfasilitasi akses dan partisipasi merupakan langkah penting lainnya. Kegiatan harus diadakan di lokasi yang mudah diakses atau menyediakan transportasi bagi yang membutuhkan. Menyusun jadwal yang fleksibel dan mempertimbangkan kesibukan anggota persekutuan, misalnya mengadakan acara pada akhir pekan atau di luar jam kerja, juga dapat meningkatkan partisipasi.

Keempat, membangun dukungan sosial dan jaringan komunitas dapat mendorong partisipasi. Mendorong pembentukan kelompok-kelompok kecil atau sel-sel komunitas yang saling mendukung dan memotivasi, serta membangun jaringan kerjasama dengan gereja-gereja lain dan organisasi sosial untuk mengadakan kegiatan bersama yang lebih besar, dapat membuat kegiatan lebih bermakna dan inklusif.

Kelima, meningkatkan peran pemimpin dan panitia adalah kunci untuk kesuksesan jangka panjang. Melatih pemimpin dan panitia kegiatan oikumene untuk menjadi fasilitator yang efektif dan inspiratif, serta memberikan penghargaan atau pengakuan kepada anggota jemaat yang aktif berpartisipasi, dapat menjadi bentuk apresiasi dan motivasi yang kuat.

Keenam, mengembangkan program pendidikan dan pelatihan dapat memperdalam pemahaman dan keterlibatan anggota persekutuan. Program pendidikan yang mendalam tentang nilai-nilai oikumene dan pelatihan kepemimpinan serta pengembangan kapasitas bagi anggota jemaat yang

berminat, bisa membantu mereka untuk terlibat lebih aktif dalam organisasi dan kegiatan oikumene.

Ketujuh, menjalin kemitraan dengan lembaga pendidikan dan komunitas lokal juga penting. Bekerjasama dengan lembaga pendidikan untuk menyelenggarakan kegiatan edukatif dan berkolaborasi dengan komunitas lokal dalam kegiatan sosial dapat meningkatkan visibilitas dan relevansi oikumene di masyarakat.

Terakhir, melakukan evaluasi dan penyesuaian berkelanjutan terhadap program dan kegiatan yang telah dilaksanakan adalah langkah penting untuk memastikan efektivitas jangka panjang. Mengumpulkan umpan balik dari anggota jemaat dan menggunakan informasi tersebut untuk menyesuaikan program dan strategi, akan membantu memastikan bahwa kegiatan terus berkembang dan memenuhi kebutuhan komunitas.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh kesadaran oikumene terhadap partisipasi anggota dalam kegiatan oikumene di Persekutuan Oikumene Bukit Mambual Regency Luwuk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun kesadaran anggota jemaat akan nilai-nilai oikumene sangat tinggi, hal ini tidak secara langsung berbanding lurus dengan tingkat partisipasi mereka dalam kegiatan oikumene. Kesadaran akan pentingnya persatuan dan kerjasama lintas denominasi gereja memang krusial sebagai fondasi awal, namun tidak cukup untuk mendorong partisipasi aktif.

Pembahasan mengungkap bahwa ada gap antara pengetahuan dan tindakan di mana kesadaran tinggi belum tentu diikuti oleh partisipasi aktif. Faktor-faktor lain seperti relevansi program, aksesibilitas kegiatan, dukungan sosial, peran pemimpin, dan komunikasi efektif juga memegang peranan penting dalam meningkatkan partisipasi. Selain itu, pentingnya pendekatan

holistik yang mencakup aspek-aspek tersebut dalam strategi pengembangan oikumene di Bukit Mambual juga ditekankan.

Dengan demikian, kesadaran oikumene harus diintegrasikan dengan upaya strategis lainnya untuk memastikan partisipasi aktif dan berkelanjutan. Melalui komunikasi yang efektif, program yang relevan, aksesibilitas yang baik, dan dukungan dari pemimpin serta komunitas, diharapkan gerakan oikumene dapat berkembang lebih baik dan mencapai tujuannya dalam mempromosikan persatuan dan kerjasama lintas gereja di Bukit Mambual Regency Luwuk.

DAFTAR ACUAN

- Chai, Andreas, Graham Leslie Bradley, Acy Lo, and Joseph P Reser. 2015. "What Time to Adapt? The Role of Discretionary Time in Sustaining the Climate Change Value–Action Gap." *Ecological Economics* 116: 95–107. <https://doi.org/10.1016/j.ecolecon.2015.04.013>.
- Chapman, Helena J, Bienvenido A Veras-Estévez, Jamie L Pomeranz, Eddy Pérez-Then, Belkys Marcelino, and Michael Lauzardo. 2017. "The Role of Powerlessness Among Health Care Workers in Tuberculosis Infection Control." *Qualitative Health Research* 27 (14): 2116–27. <https://doi.org/10.1177/1049732317731317>.
- Christian, Joshua, F. Priyo Suprobo, and Hana Rosilawati. 2022. "Perencanaan Dan Perancangan Pusat Kekristenan Oikumene Dengan Pendekatan Simbolis Di Kota Surabaya." *Jurnal Anggapa* 1 (1): 1–10.
- Fatwa, Ayuni Nur. 2016. "Pengaruh Kesadaran Politik Terhadap Partisipasi Politik Masyarakat Dalam Pemilihan Bupati Tahun 2013 Didesa Sesulu Kabupaten Penajam Paser Utara." *Hal 1615â 4 (4)*: 1615–26. <https://ejournal.ip.fisip-unmul.ac.id/site/?p=2171>.
- Hastjarjo, Dicky. 2005. "Sekilas Tentang Kesadaran (Consciousness)." *Jurnal Buletin Psikologi* 13 (2): 79–90. <https://journal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/viewFile/7478/581>.
- Henny, Lucyana. 2020. "Konsep Ibadah Yang Benar Dalam Alkitab." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 4 (1): 73–88. <https://doi.org/10.51730/ed.v4i1.32>.
- Kemenukcam. 2023. "Persekutuan Oikumene Umat Kristiani Kantor

Wilayah Kemenkumham DKI Jakarta Gelar Bakti Sosial Dalam Rangka Perayaan Natal Tahun 2023." Kementerian Hukum Dan HAM DKI Jakarta. 2023.

- Kollmuss, Anja, and Julian Agyeman. 2002. "Mind the Gap: Why Do People Act Environmentally and What Are the Barriers to Pro-Environmental Behavior?" *Environmental Education Research* 8 (3): 239–60. <https://doi.org/10.1080/13504620220145401>.
- Kristiani, Dina, and Paulus Kunto Baskoro. 2021. "Makna Teologis Konsep 'Oikumene' Menurut Yohanes 17: 1-26 Dan Aplikasinya Bagi Gereja Masa Kini." *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4 (2): 90–101.
- Layan, Santy. 2022. "Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Konteks Oikumene Di Kampus STAKPN Sentani." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 5 (2): 112–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.53547/diegesis.v5i2.260>.
- Merry, Anggraini, Asrinaldi Asrinaldi, and Aidinil Zetra Zetra. 2018. "Pengaruh Kesadaran Dan Kepercayaan Politik Terhadap Partisipasi Politik Masyarakat Dharmasraya Pada Pilkada 2015." *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 8 (1): 109–32. <https://doi.org/10.24014/jiik.v8i1.5676>.
- Pardede, Parlindungan. 2017. "Dari Tapsel Untuk Indonesia: Moelia Mencerahkan Kehidupan Bangsa Melalui Pendidikan Dan Gerakan Oikumene1."
- Safitri, Ratna Dwi. 2022. "Tugas Akhir Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Membayar Pajak Bumi Dan Bangunan (Studi Kasus Desa Puhpelem Kecamatan Puhpelem Kabupaten Wonogiri)." Universitas Muhammadiyah Ponorogo. <http://eprints.umpo.ac.id/8600/>.
- Sapan, Erwin Bunga. 2021. "Oikumene: Kehidupan Oikumene Gereja Toraja Dengan Gereja Pentakosta Di Indonesia Bagi Kehidupan Bermasyarakat Di Kecamatan Bittuang Kabupaten Tana Toraja." *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 2 (1): 59–75.
- Satianto, Mardike Vischa. 2017. "Pengutusan Dan Berkat Menurut Pandangan Jemaat GPIB Margahayu Pos Pelayanan Kesaksian 'Syalom-Pasir Putih' Kalimantan Barat Dalam Rumpun Liturgi Gereja." Program Studi Teologi FTEO-UKSW. <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/13456/>.
- Setiawan, Romi. 2016. "Pemikiran Filsafat Carl Gustav." *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 8 (2): 315–40. <https://e-jurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Tasamuh/article/download/208/20>.

- Shatz, Itamar. n.d. "The Value-Action Gap: Why People Don't Act in Accordance with Their Beliefs." *Effectiviology*.
<https://effectiviology.com/value-action-gap/>.
- Sujarwa. 1999. *Manusia Dan Fenomena Budaya*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.
- Sutanto, Trisno S. 2019. "Revitalisasi Gerakan Oikoumene Di Indonesia :Catatan Reflektif Pra-Sidang Raya XVII PGI (2019)."
- Timo, Ebenhaizer I Nuban. 2015. "The Marker of History: Pemimpin Yang Berwawasan Oikumenis Di Indonesia." *PAX HUMANA: Jurnal Humaniora Yayasan Bina Darma* 2 (3): 237-58.
- Tison, Tison, and Jermia Djadi. 2013. "Pengajaran Tentang Ibadah Berdasarkan Surat Ibrani 10:19-25 Dan Implimentasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya Pada Masa Kini." *Jurnal Jaffray* 11 (1): 37-66.
<https://doi.org/10.25278/jj71.v11i1.67>.
- Wastiti, Ayu, Hartuti Purnaweni, and Amni Zarkasyi Rahman. 2021. "Faktor Pendorong Dan Faktor Penghambat Partisipasi Masyarakat Dalam Program Kota Tanpa Kumuh (Kotaku) Di Kelurahan Rejomulyo Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang." *Journal of Public Policy and Management Review* 10 (4): 130-43.
<https://doi.org/10.14710/jppmr.v10i4.3226>.
- Zahara, Evi. 2018. "Pengaruh Komunikasi Terhadap Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Pedesaan." *Warta Dharmawangsa*, no. 57.
<https://doi.org/10.46576/wdw.v0i57.143>.
- Zeman, Adam. 2005. "What in the World Is Consciousness?" *Progress in Brain Research* 150: 1-10.